

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis**

##### 1. Teori Agensi

Teori Agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Dalam melaksanakan tugas manajerialnya, manajemen memiliki tujuan pribadi yang berlawanan dengan tujuan principal untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan suatu perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika principal tidak mengetahui banyak mengenai informasi dalam perusahaan dan kinerja manajemen, sebaliknya manajer sebagai agen mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, kapasitas diri, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan (Rahmawati dkk., 2006).

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan Eisenhardt, (1989) yang pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan tujuan dari *principal* dan *agent*, (b) untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *principal*.

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelap kan dana yang telah ditanamkan oleh investor kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan (Pramuka dan Muhammad, 2007). Corporate governance dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

## 2. Konservatisme

Konservatisme adalah salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Ketidakpastian dan resiko tersebut harus dicerminkan dalam lapran keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Konservatisme merupakan konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi

(Febiani, 2012). Menerapkan konservatisme akuntansi dapat mengatasi konflik kepentingan antara agen dan principal.

Herkulanus dan Ida (2015) menyatakan bahwa dalam teori keagenan konservatisme akuntansi mempunyai peran untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam hal melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak overstated. Konservatisme didefinisikan sebagai sikap untuk dihadapkan dengan kondisi ketidakpastian dalam mengambil keputusan atas dasar timbul yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2005). Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada harapan, kejadian, keadaan atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengakui (mengantisipasi terlebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005, p.245).

Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik dapat menggunakan konservatisme akuntansi untuk melindungi investor dengan cara memberikan informasi terkait dengan berita buruk pada waktu yang sangat tepat (Lara *et al*, 2009). Masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor. Investor dapat mengambil

keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif.

### 3. *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG atau tata kelola perusahaan yang baik akan mendukung efisiensi dan keefektifan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas perusahaan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam GCG Daniri, (2006) dalam Khotimah dan Wuryanti (2015) yakni kerterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kewajaran (*fairness*), dan independensi (*independency*).

Menurut Sutedi (2011), *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha demi mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder*, yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajemen memberikan keuntungan bagi investor. Lemahnya hubungan antara manajemen dengan investor, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dapat menjadi penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan (Puspitasari dan Endang, 2010). Maka dari itu

corporate governance memiliki peran penting dalam memperbaiki kelangsungan usaha perusahaan dalam era globalisasi saat ini.

a. Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, dana perwalian, intitusi asing, institusi berbadan hukum dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen secara efektif dalam pengelolaan perusahaan. Adanya kepemilikan institusional oleh investor akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Paulus, 2012).

*Monitoring* (pengawasan) tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional juga memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi yang merupakan kelebihanannya, serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Ada dua perbedaan pendapat mengenai invetor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (transfer owner) sehingga hanya

terfokus pada laba sekarang. Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pendapat kedua, memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman. Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa mendatang yang lebih besar relative dari laba sekarang (rachmawati dan Triatmoko, 2017).

Institusi mempunyai hak yang cukup besar sehingga dapat mengambil proksi yang cukup besar pula atas kepemilikan saham suatu perusahaan. Peranan pemilik institusi dalam *Good Corporate Governance* adalah (a) mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis di mana mereka menanamkan dananya, (b) sebagai sumber informasi perusahaan, dan (c) memiliki hak dan kewajiban suara yang substansial dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Herianto, 2013).

b. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Vafeas (2000) menyatakan bahwa peranan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris akan lebih mengutamakan kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Santoso, 2012).

Komisaris independen mempunyai posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Susanti dkk, 2010). Komisaris Independen harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan yang terjadi di perusahaan tanpa adanya campur tangan dari manajemen, berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi yang dilakukan dan dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Kepemilikan saham manajer akan cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka panjangnya. Insentif berupa saham yang diberikan kepada pihak manajer dapat memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan cerdas dalam meningkatkan nilai usaha dalam suatu perusahaan, yang juga merupakan milik pihak manajer. Machfoedz dan

Hamonangan (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor.

Menurut Susanti dkk, (2010) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, ditinjau dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda dapat menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Pramuka dan Ujijantho, 2007). Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan antara kepentingan dan pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

#### 4. *Investment Opportunity Set (IOS)*

*Investments Opportunity Set* dikenal sebagai Investasi dimasa yang akan datang. Dimana *Investment Opportunity Set* suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik perusahaan, Investor dan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Menurut (Wulansari, 2009) perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi. Maka pasar akan memberi respon lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Rusiti dan Paulina (2014) berpendapat bahwa ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan



meningkat hal ini karena lebih banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa mendatang.

Karakteristik perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diukur antara lain dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru, atau diversifikasi produk, perluasan pasar, ekspansi atau peningkatan kapasitas, mengakuisisi perusahaan lain, investasi jangka panjang dan lain-lain. Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya dari tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith dan Watts, 1992). Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan principal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

*Market to book value of equity* (MVE) merupakan proksi IOS berbasis harga. *Market to book value of equity ratio* mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk memberikan dananya kedalam perusahaan.

## 5. Kualitas laba

Agustina dkk, (2014) mendefinisikan kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Menurut Chandrarin (2003) dalam Gamayuni (2012) laba yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan fakta. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain pengguna dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pengelompokan konstruk kualitas laba serta pengukurannya berdasarkan dengan cara menentukan kualitas laba, yakni berdasarkan: sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi (Schipper dan Vincent, 2003) dalam (Gamayuni, 2012).

Kualitas laba perusahaan juga berkaitan dengan investor maupun antara manajer dan investor. Peningkatan akrual sebagai proksi dari kualitas laba akan meningkatkan kemampuan prediksi terhadap arus kas masa depan, namun disisi lain kreditor, kualitas akrual yang rendah akan mempersulit kreditor dalam memprediksi arus kas masa

depan dengan menggunakan informasi keuangan. Pengukuran Kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengukuran Penman (2001) yang mengukur kualitas laba dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan.

Salah satu aspek penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan dalam keuangan perusahaan yaitu Kualitas Laba, karena bagi investor laba, dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. Hal ini dikarenakan kualitas laba dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang (Herianto, 2010).

## **B. Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Konservatisme terhadap Kualita Laba**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor Konservatisme terhadap kualitas laba. Tuwentina (2014) menemukan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana prinsip-prinsip konservatisme cenderung berpihak pada investor dengan melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat dari kekeliruan menganalisis informasi laba suatu perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyati dan Damba, 2014) bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Fala (2007) menjelaskan hubungan positif signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan sehingga konservatisme akuntansi yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Sadidi (2011) mengungkapkan bahwa indeks kualitas laba yang disajikan berdasarkan indeks konservatisme mempunyai kemampuan untuk menggambarkan perbedaan antara return aset operasional dan return saham saat ini sampai pada tahun berikutnya sehingga mencerminkan laba memiliki kualitas bagus. Faridvand *et al*, (2011), prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa prinsip konservatisme yang mengutamakan kehati-hatian dalam menghadapi resiko bisnis dapat membantu investor untuk menganalisis informasi laba perusahaan sehingga mencegah investor melakukan kesalahan dalam berinvestasi.

### **H<sub>1</sub>:Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

#### **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Tarjo (2008) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Jadi dengan adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, perusahaan perbankan, perusahaan investasi dan kepemilikan akan lebih optimal

terhadap kinerjanya. Proses monitoring secara efektif dapat mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Paulus, 2012). Terkait hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional dapat diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Paulus, 2012). Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusional *ownership* akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan mengurangi *agency cost*, (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat terhadap aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Boediono (2005) menyatakan bahwa penelitiannya mengenai pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak kualitas laba menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Febiani (2012) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini serupa

dengan penelitian yang dilakukan Anisykurlillah *et al* (2014) dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sehingga, semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional dalam mekanisme corporate governance sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Jika institusional tidak merasa puas dengan kinerja manajemen, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Dengan dasar beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:Kepemilikan Institutional berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas laba

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu ciri yang berhubungan dengan informasi laba. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Mardalis dkk, 2015). Berarti semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka mampu mengurangi praktik manajemen laba. Young *et al.*, 2001 dalam Kusumawati dan Bambang (2005) menyatakan bahwa dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal

utama untuk mengontrol perilaku *opportunistic* manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dewan Komisaris Independen bertanggung jawab serta mempunyai wewenang untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan serta memberikan nasihat (Herianto, 2010).

Susanti dkk, (2010) berpendapat bahwa Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dimana dalam menjalankan fungsi pengawasan, Komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang memiliki kualitas (Boediono, 2005). Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang baik. Andersen *et al* (2003) memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Anisykurillah dkk, (2014) menemukan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Dengan demikian, kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pengawasan atas pelaporan

keuangan sehingga membatasi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian diatas kemudian dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>:Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

#### 4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Paulus (2012) menyatakan bahwa meningkatkan kepemilikan saham, diharapkan manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah *et al* (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Serupa dengan Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa variabel struktur kepemilikan saham oleh manajemen mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen adalah cara untuk mengurangi agency cost, dimana kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian atas konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Haruman, 2008).

Semakin tinggi kepemilikan perusahaan oleh manajemen diharapkan manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba kecil (Jansen dan Meckling,1976). Rachman (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa



meningkatnya kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka aktivitas manajemen akan lebih terkontrol dan meningkat, sehingga setiap aktivitas perusahaan akan menghasilkan keputusan yang maksimal.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk tindakan manipulasi, hal ini dikarenakan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Dengan demikian akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan hal ini berdampak positif terhadap kualitas laba perusahaan.

Maka penelitian ini menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>:Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan salah satu komponen penting dari nilai pasar. Karena tingkat *investment opportunity set* perusahaan berpengaruh bagaimana cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dimana *Investment Opportunity Set* akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang. IOS

merupakan pengeluaran yang dilakukan pada saat sekarang dengan harapan pengembalian dimasa datang dimana pertumbuhan nilai dari investasi dapat meningkatkan nilai perusahaan (Astriani, 2014). Sehingga investor akan percaya bahwa perusahaan yang meningkatkan IOSnya akan memiliki prospek yang bagus.

Dengan demikian peneliti beramsumsi bahwa, semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka semakin tinggi pula return dan kualitas laba perusahaan. Jadi laba yang dimiliki perusahaan berkualitas rendah, yang artinya tidak ada manajemen laba karena semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dan informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

**H<sub>5</sub>:Investments Opportunity berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

## C. Model Penelitian

### 2.1 Gambar Penelitian

